KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1580-1593
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3351

SOSIOLOGI PERAWATAN TANAMAN SEKOLAH: PEMBAGIAN TANGGUNG JAWAB EKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI MTS AL-HIDAYAH PURWOKERTO

Mutiara Indah Ramadhani[1], Muh. Hanif[2]
[1,2] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa tengah 53126, Indonesia
Penulis Korespondensi: 244110402177@mhs.uinsaizu.ac.id[1] , muh.hanif@uinsaizu.ac.id[2]

Abstract. *School environments play an important role in shaping students' character and ecological responsibility. Plant maintenance activities at school are not merely concerned with maintaining the physical environment but also represent social practices that can support moral education. This study aims to examine school plant maintenance practices, the distribution of ecological responsibility, and their relationship with moral education at MTs Al-Hidayah Purwokerto. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with one teacher and one seventh-grade student and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that plant maintenance is conducted through collective community activities every Friday and classroom cleaning duties. Responsibilities include watering plants and cleaning the school environment, with teachers providing guidance, supervision, and reminders to students. Students also demonstrate personal initiatives, such as watering plants outside their assigned schedules. These practices provide opportunities to cultivate responsibility, discipline, cooperation, trustworthiness, and environmental awareness. Social supervision through teacher guidance and peer reminders also helps maintain students' participation. This study concludes that school plant maintenance is a social practice with educational dimensions because it connects shared responsibilities, social interactions, and repeated ecological behaviors with moral education. However, the findings are limited to the experiences of two informants and cannot represent the behavior of all students. Continuous habituation, role modeling, and stronger personal awareness are therefore necessary to strengthen the internalization of ecological responsibility.*

Keywords: *Ecological Responsibility; Islamic Moral Education; School Environment; School Plant Maintenance; Social Cooperation*

Abstrak. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab ekologis peserta didik. Kegiatan perawatan tanaman di sekolah tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan fisik, tetapi juga merupakan praktik sosial yang dapat mendukung pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik perawatan tanaman sekolah, pembagian tanggung jawab ekologis, serta keterkaitannya dengan pendidikan akhlak di MTs Al-Hidayah Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap satu guru dan satu peserta didik kelas VII, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan tanaman dilaksanakan melalui kegiatan gotong royong setiap hari Jumat dan piket kelas. Pembagian tugas mencakup kegiatan menyiram tanaman dan membersihkan lingkungan, dengan guru berperan memberikan arahan, pengawasan, serta pengingat kepada peserta didik. Peserta didik juga menunjukkan inisiatif pribadi, seperti menyiram tanaman di luar jadwal piket ketika melihat tanaman membutuhkan air. Praktik tersebut memberikan ruang pembiasaan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, gotong royong, amanah, dan kepedulian terhadap lingkungan.Pengawasan sosial melalui arahan guru dan pengingat antarteman turut membantu menjaga keterlibatan peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perawatan tanaman sekolah merupakan praktik sosial yang memiliki dimensi edukatif karena menghubungkan pembagian tanggung jawab, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku ekologis dengan pendidikan akhlak. Namun, temuan penelitian masih terbatas pada pengalaman dua informan sehingga belum dapat menggambarkan perilaku seluruh peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan berkelanjutan, keteladanan, dan penguatan kesadaran pribadi

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 12 November 2026

diperlukan untuk mendukung internalisasi tanggung jawab ekologis.

Kata kunci: lingkungan sekolah; pendidikan akhlak Islam; perawatan tanaman sekolah; tanggung jawab ekologis; gotong royong

1. LATAR BELAKANG

Lingkungan sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti kebersihan, ketersediaan ruang terbuka, dan keberadaan tanaman, tetapi juga aspek sosial yang terbentuk melalui hubungan antarwarga sekolah. (Handayani et al., 2020) menjelaskan bahwa lingkungan fisik, mental, dan sosial memiliki keterkaitan dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter peduli terhadap lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Santhosh dan (Santhosh & Flower, 2023) memandang iklim sekolah sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui norma, tujuan, nilai, serta pengalaman siswa dan tenaga pendidik dalam kehidupan sekolah. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak semata-mata berfungsi sebagai ruang berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang pembentukan perilaku dan nilai sosial. Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, nyaman, dan asri perlu disertai keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, salah satunya melalui kegiatan pemeliharaan dan perawatan tanaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan perilaku peduli lingkungan melalui berbagai aktivitas pendidikan di sekolah. (Komalasari et al., 2022), misalnya, meneliti pembentukan perilaku pro-lingkungan dan tanggung jawab sosial siswa melalui program Adiwiyata di SMA Negeri 8 Pontianak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program lingkungan sekolah diarahkan pada pembentukan perilaku bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan lingkungan serta pengembangan kader lingkungan di kalangan siswa. Selanjutnya, (Rahmania, 2024) mengkaji faktor lingkungan dan psikososial yang memengaruhi perilaku berkelanjutan siswa di Indonesia dengan menekankan pentingnya keterlibatan warga sekolah, norma sosial, serta sikap dan nilai dalam membentuk perilaku tersebut. Sementara itu, (Hollingsworth & Giblin, 2024) melalui penelitian tentang proyek kebun sekolah pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa aktivitas berkebun dapat menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antara siswa dan guru.

Keputusan Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki titik tekan yang berbeda dan belum secara khusus menempatkan pembagian tanggung jawab dalam praktik perawatan tanaman sebagai fokus utama kajian. Aspek mengenai bagaimana tugas perawatan tanaman didistribusikan, bagaimana keterlibatan antarwarga sekolah berlangsung, serta bagaimana praktik tersebut dihubungkan dengan pembentukan akhlak masih perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian tersebut melalui perspektif sosiologi perawatan tanaman sekolah dengan menelaah pembagian tanggung jawab ekologis dan keterkaitannya dengan pendidikan akhlak di MTs Al-Hidayah Purwokerto.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik perawatan tanaman sekolah sebagai bagian dari kehidupan sosial dan proses pendidikan di MTs Al-Hidayah Purwokerto. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan perawatan tanaman di lingkungan madrasah, menganalisis pembagian tanggung jawab ekologis di antara warga madrasah,

serta menjelaskan keterkaitan praktik perawatan tanaman dengan pendidikan akhlak peserta didik. Ketiga tujuan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana kegiatan pemeliharaan lingkungan dilaksanakan, bagaimana keterlibatan dan tanggung jawab warga madrasah dibentuk, serta bagaimana nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, gotong royong, amanah, dan kepedulian terhadap lingkungan diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini berargumen bahwa praktik perawatan tanaman di lingkungan madrasah memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Di dalamnya terdapat proses pembentukan hubungan sosial, pembagian tanggung jawab, dan penanaman nilai-nilai akhlak. Tanggung jawab ekologis tidak cukup dibangun melalui imbauan atau kewajiban mengikuti kegiatan gotong royong, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dan kesadaran setiap individu dalam memelihara lingkungan bersama. Dalam konteks tersebut, cara madrasah mengorganisasikan kegiatan perawatan tanaman, membagikan tugas kepada siswa, serta memberikan arahan dan pengawasan menjadi aspek penting untuk memahami proses pendidikan akhlak yang berlangsung. Oleh sebab itu, hubungan antara praktik perawatan tanaman dan pendidikan akhlak perlu dilihat melalui proses sosial yang berlangsung di lingkungan madrasah, bukan hanya dari terlaksananya kegiatan pemeliharaan tanaman.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Sosiologi Lingkungan dan Praktik Perawatan Tanaman Sekolah

Sosiologi lingkungan merupakan perspektif yang mengkaji hubungan timbal balik antara kehidupan sosial manusia dan lingkungan alam. (Caniglia & Mayer, 2021) menjelaskan bahwa sosiologi lingkungan berupaya memahami keterkaitan antara manusia dan alam sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis yang saling memengaruhi. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Zhang et al., 2020) menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian penting dalam kajian sosiologi lingkungan, termasuk kaitannya dengan nilai, norma sosial, dan etika lingkungan.

Dalam konteks sekolah, hubungan tersebut dapat dilihat melalui interaksi warga sekolah dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Kegiatan menyiram tanaman, membersihkan daun, dan menjaga kebersihan halaman bukan hanya tindakan individual, melainkan juga praktik sosial yang melibatkan kebiasaan, aturan, dan kerja sama. (Vardhan, 2025) menunjukkan bahwa lingkungan fisik, mental, dan sosial memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. Dengan demikian, perawatan tanaman sekolah dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memperlihatkan hubungan antara perilaku individu, kehidupan kelompok, dan kondisi lingkungan madrasah.

B. Environmental Commons dan Tanggung Jawab Kolektif

Konsep *commons* digunakan untuk memahami sumber daya yang dimanfaatkan atau dikelola secara bersama oleh suatu kelompok melalui aturan dan kesepakatan tertentu. (Agrawal et al., 2023) menjelaskan bahwa *commons* berkaitan dengan sumber daya yang digunakan atau dikelola oleh kelompok

pengguna melalui pengaturan kelembagaan yang disepakati. Perkembangan konsep ini juga memperlihatkan bahwa praktik *commons* tidak hanya terbatas pada sumber daya alam, tetapi dapat digunakan untuk memahami berbagai bentuk sumber daya bersama dalam kehidupan sosial. (Kris van Koppen et al., 2026) menjelaskan bahwa konsep *environmental commons* mencakup pengelolaan sumber daya bersama yang melibatkan tata kelola, keadilan, dan partisipasi kolektif.

Dalam konteks pendidikan, (Syam, 2025) secara khusus mengkaji kebun sekolah sebagai *commons* yang dapat mendorong nilai relasional dan kepedulian terhadap keanekaragaman hayati melalui pendidikan lingkungan partisipatif. Berdasarkan pandangan tersebut, tanaman dan lingkungan madrasah dapat dianalisis sebagai ruang bersama yang membutuhkan keterlibatan warga sekolah. Meskipun tanaman sekolah tidak sepenuhnya sama dengan sumber daya alam dalam kajian *common-pool resources*, perspektif *commons* tetap relevan untuk memahami pola kerja sama, pembagian tanggung jawab, serta aturan yang mengatur pemeliharaan lingkungan bersama.

C. Tanggung Jawab Ekologis

Tanggung jawab ekologis merupakan kesadaran dan tindakan individu maupun kelompok dalam menjaga serta memelihara lingkungan secara bertanggung jawab. (Gurbanova, 2024) menjelaskan bahwa tanggung jawab lingkungan berkaitan dengan kesadaran, pengetahuan, dan penerapan prinsip etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, (Gilal et al., 2020) menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan guru dapat ditransmisikan kepada peserta didik melalui proses penularan emosional, terutama ketika guru memiliki kepedulian lingkungan yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab ekologis tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam praktik pengelolaan lingkungan bersama, pembagian tugas menjadi unsur penting agar tanggung jawab tidak hanya dibebankan kepada individu tertentu. (Agrawal et al., 2023) menekankan pentingnya pengaturan kolektif dan perhatian terhadap aspek keadilan dalam pengelolaan sumber daya bersama. Selain itu, (Syam, 2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat mendorong tanggung jawab lingkungan generasi muda melalui keterlibatan komunitas dan tindakan keberlanjutan. Oleh karena itu, pembagian tugas perawatan tanaman di madrasah perlu dilihat dari aspek keterlibatan siswa, pemerataan tanggung jawab, pengawasan guru, dan kesediaan setiap warga madrasah untuk berkontribusi.

D. Etika Lingkungan Islam

Etika lingkungan Islam merupakan landasan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip keislaman. (Bakar et al., 2025) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip pemeliharaan lingkungan melalui konsep *khilafah*, tanggung jawab manusia, keadilan, keseimbangan, dan larangan melakukan kerusakan. Prinsip tersebut sejalan dengan pembahasan (Hasyim et al., 2026) yang menempatkan konsep *khalifah*, *mizan*, dan larangan *fasad fi al-ardh* sebagai bagian dari perspektif ekoteologi Islam.

Dalam konteks pendidikan, (Bakar et al., 2025) mengkaji konsep *khalifah fil-ard* sebagai landasan pengembangan *green skill* peserta didik, sehingga tanggung jawab manusia terhadap bumi dapat diwujudkan melalui keterampilan dan perilaku peduli lingkungan. Sementara itu, (Hasyim et al., 2026) menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam membangun tanggung jawab lingkungan generasi muda. Berdasarkan pandangan tersebut, merawat tanaman dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penerapan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan sederhana seperti menyiram tanaman, menjaga kebersihan, dan tidak merusak tumbuhan dapat menjadi wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam memelihara lingkungan.

E. Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan

Pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi perlu didukung oleh pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan. (Gurbanova, 2024) menjelaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pandangan tersebut sejalan dengan (Handayani et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan dan budaya sekolah berperan dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa.

(Gilal et al., 2020) juga memperlihatkan pentingnya peran guru dalam menumbuhkan tanggung jawab lingkungan peserta didik melalui keteladanan dan kepedulian yang ditunjukkan dalam interaksi pendidikan. Selain itu, (Vardhan, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai memiliki peran dalam perkembangan moral, pembentukan perilaku, dan pengambilan keputusan peserta didik.

Dalam konteks madrasah, kegiatan perawatan tanaman dapat menjadi sarana pembiasaan akhlak melalui pelaksanaan tugas secara berulang, keterlibatan guru, serta pemberian arahan dan teguran. Dengan demikian, kegiatan tersebut berpotensi menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, gotong royong, dan kepedulian apabila siswa tidak hanya melaksanakan tugas karena kewajiban, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara konseptual, penelitian ini menghubungkan empat perspektif, yaitu sosiologi lingkungan, *environmental commons*, tanggung jawab ekologis, dan etika lingkungan Islam. Keempat perspektif tersebut digunakan untuk memahami hubungan warga madrasah dengan lingkungan, pengelolaan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama, pembagian tugas, partisipasi, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam menjaga alam. Selanjutnya, praktik sosial tersebut dikaji berdasarkan aspek pembagian tugas, pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan untuk melihat keterkaitannya dengan pendidikan akhlak peserta didik, terutama dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, gotong royong, amanah, dan kepedulian terhadap lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Purwokerto dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki praktik perawatan tanaman yang melibatkan warga madrasah, khususnya guru dan peserta didik. Kegiatan perawatan tanaman dilakukan

melalui kegiatan gotong royong bersama yang dilaksanakan pada hari Jumat serta aktivitas piket kelas, seperti menyiram tanaman dan membersihkan daun yang berguguran. Praktik tersebut menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana tanggung jawab ekologis dibangun dan dijalankan dalam kehidupan madrasah. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan kegiatan perawatan tanaman, pembagian tanggung jawab di antara warga madrasah, bentuk partisipasi peserta didik, serta keterlibatan guru dalam mengarahkan dan mengawasi kegiatan tersebut. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik sosial perawatan tanaman sekolah dan keterkaitannya dengan pembentukan nilai-nilai akhlak peserta didik.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami praktik perawatan tanaman sekolah sebagai fenomena sosial yang mencakup interaksi, partisipasi, dan pembagian tanggung jawab antarwarga madrasah. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan informan (Yuliani, 2018). Sementara itu, pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji praktik tersebut secara kontekstual di MTs Al-Hidayah Purwokerto.

Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan perawatan tanaman. Adapun data sekunder bersumber dari dokumen dan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan kegiatan perawatan tanaman, pola pembagian tanggung jawab, serta keterkaitannya dengan penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan madrasah.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru dan peserta didik MTs Al-Hidayah Purwokerto yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan perawatan tanaman di lingkungan madrasah. Informan pertama adalah Ibu Esa Istiqomah selaku guru yang berperan memberikan arahan, pendampingan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Informan kedua adalah Lubina Hening Prabandari, peserta didik kelas VII yang terlibat dalam kegiatan piket kelas, seperti menyiram tanaman dan membersihkan daun-daun yang gugur. Pemilihan kedua informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama pengalaman dan relevansi informasi yang dimiliki sesuai fokus penelitian. Keterangan dari guru digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan, pola pengorganisasian tugas, serta upaya penanaman nilai tanggung jawab ekologis. Sementara itu, keterangan peserta didik dimanfaatkan untuk memahami pengalaman, bentuk keterlibatan, dan pemahamannya terhadap tanggung jawab dalam merawat tanaman sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan perawatan tanaman, pembagian tanggung jawab, keterlibatan peserta didik, serta peran guru dalam mengarahkan dan mengawasi kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan kepada Ibu Esa Istiqomah selaku guru dan Lubina Hening Prabandari selaku peserta didik kelas VII. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data mengenai kegiatan gotong royong, piket kelas, penyiraman tanaman, pembersihan lingkungan, serta pemahaman warga madrasah

terhadap tanggung jawab menjaga lingkungan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Farhan HR & Nurmandi, 2022). Pada tahap kondensasi data, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara diseleksi, dirangkum, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Pengelompokan tersebut meliputi pola pembagian tugas, keterlibatan peserta didik, peran pengawasan guru, serta nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan praktik perawatan tanaman. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah dikelompokkan ke dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan makna dari informasi yang diperoleh untuk menjawab fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Perawatan Tanaman di Lingkungan Madrasah

Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan perawatan tanaman di MTs Al-Hidayah Purwokerto dilaksanakan melalui gotong royong bersama dan aktivitas piket kelas. Ibu Esa Istiqomah menjelaskan bahwa kegiatan gotong royong umumnya dilaksanakan setiap hari Jumat serta pada awal tahun ajaran. Kegiatan tersebut bertujuan menciptakan lingkungan madrasah yang rindang, sejuk, bersih, dan nyaman bagi seluruh warga madrasah. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga madrasah dilibatkan untuk menjaga dan merawat lingkungan sesuai dengan tugas yang diberikan.

Sementara itu, Lubina Hening Prabandari, peserta didik kelas VII, menjelaskan bahwa perawatan tanaman juga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari melalui kegiatan piket kelas. Bentuk kegiatan tersebut meliputi menyiram tanaman dan menyapu daun-daun yang berguguran di sekitar lingkungan madrasah. Ia juga menyampaikan bahwa setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan keterangan kedua informan, perawatan tanaman tidak hanya dilakukan melalui kegiatan gotong royong yang bersifat kolektif, tetapi juga melalui rutinitas harian yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan madrasah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perawatan tanaman menjadi bagian dari kehidupan sosial madrasah. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan berulang menunjukkan bahwa pemeliharaan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik tanaman, tetapi juga melibatkan interaksi dan kebiasaan warga madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Pollin & Retzlaff-Fürst, 2021) mengenai hubungan antara sistem sosial dan ekologis yang saling memengaruhi. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan menyiram tanaman dan membersihkan lingkungan merupakan bentuk interaksi nyata antara warga madrasah dan lingkungan alam di sekitarnya.

B. Pembagian Tanggung Jawab Ekologis Antarwarga Madrasah

Pembagian tanggung jawab dalam kegiatan perawatan tanaman di MTs Al-Hidayah Purwokerto melibatkan seluruh warga madrasah, terutama guru dan peserta didik. Ibu Esa Istiqomah menjelaskan bahwa seluruh peserta didik memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Oleh karena itu,

tanggung jawab menjaga lingkungan tidak hanya dibebankan kepada individu atau kelompok tertentu, melainkan dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut, pembagian tugas dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan seluruh peserta didik agar pekerjaan dapat diselesaikan secara kolektif.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Lubina Hening Prabandari yang menyampaikan bahwa setiap peserta didik memperoleh giliran piket kelas untuk melaksanakan tugas kebersihan, termasuk menyiram tanaman dan membersihkan lingkungan sekitar kelas. Menurutnya, pembagian tugas tersebut cukup adil karena setiap siswa memiliki kesempatan dan kewajiban yang sama untuk berpartisipasi. Peserta didik juga diharapkan melaksanakan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Berdasarkan keterangan kedua informan, pembagian tanggung jawab perawatan tanaman berlangsung melalui keterlibatan kolektif dalam kegiatan gotong royong serta pembagian tugas rutin melalui piket kelas. Pola tersebut menunjukkan adanya upaya membangun tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan madrasah. Temuan ini dapat dipahami melalui konsep *environmental commons*, yaitu lingkungan sebagai ruang bersama yang pemeliharaannya membutuhkan keterlibatan kolektif. (Agrawal et al., 2023) menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya bersama membutuhkan pengaturan dan keterlibatan kelompok pengguna. Dalam konteks MTs Al-Hidayah, tanaman sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan, tetapi juga melibatkan guru dan peserta didik.

Keterlibatan tersebut terlihat dari tugas menyiram tanaman, menyapu daun, serta kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama. Temuan ini menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab antara unsur warga madrasah sesuai dengan peran masing-masing. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian (Aragón & Manzano, 2026), yang menjelaskan bahwa kebun sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran ekologis sekaligus mendorong terbentuknya komunitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. (Pollin & Retzlaff-Fürst, 2021) juga menemukan bahwa kegiatan di kebun sekolah dapat mendukung komunikasi, interaksi sosial, dan kerja sama peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab bersama tidak berarti semua pihak harus melakukan pekerjaan yang sama, melainkan diwujudkan melalui pembagian peran yang memungkinkan setiap warga madrasah memberikan kontribusi.

C. Partisipasi Peserta Didik dan Inisiatif Pribadi

Partisipasi peserta didik dalam kegiatan perawatan tanaman tidak hanya terlihat ketika mereka memperoleh tugas piket, tetapi juga melalui inisiatif pribadi dalam menjaga lingkungan madrasah. Lubina Hening Prabandari menjelaskan bahwa dirinya terkadang menyiram tanaman ketika melihat tanaman tersebut membutuhkan air, meskipun sedang tidak memperoleh giliran piket. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik yang tidak selalu bergantung pada pembagian tugas formal.

Selain itu, peserta didik yang datang terlambat juga diarahkan untuk membantu membersihkan daun-daun yang berguguran sebagai bentuk keterlibatan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, guru turut berperan memberikan arahan, melakukan pengawasan, serta membantu peserta didik selama kegiatan berlangsung. Ibu Esa Istiqomah juga menjelaskan bahwa peserta didik yang tidak melaksanakan tugasnya akan memperoleh teguran sebagai bentuk pengingat terhadap kewajiban mereka.

Dengan demikian, partisipasi dalam perawatan tanaman dibangun melalui pembagian tugas, pengawasan dan arahan guru, serta inisiatif pribadi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dapat muncul melalui dua bentuk, yaitu partisipasi berdasarkan kewajiban yang telah ditentukan dan partisipasi yang muncul atas kesadaran pribadi. Keduanya menjadi bagian penting dalam mendorong keterlibatan warga madrasah untuk menjaga lingkungan secara bersama-sama.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan (Gilal et al., 2020), yang menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan guru dapat memengaruhi pembentukan tanggung jawab peserta didik melalui proses interaksi dan keteladanan. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi tidak hanya terbentuk melalui aturan, tetapi juga melalui contoh dan dorongan dari lingkungan sosial. Dengan demikian, inisiatif peserta didik dalam menyiram tanaman di luar jadwal piket dapat dipahami sebagai indikasi keterlibatan yang mulai melampaui kewajiban formal, meskipun belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kesadaran ekologis telah terbentuk secara menyeluruh.

D. Gotong Royong dan Pengawasan Sosial dalam Perawatan Tanaman

Kegiatan gotong royong menjadi salah satu mekanisme utama dalam membangun tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan madrasah. Ibu Esa Istiqomah menjelaskan bahwa kegiatan tersebut melibatkan seluruh peserta didik agar mereka terbiasa bekerja sama dalam merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui keterlibatan bersama, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan tugas yang diberikan.

Tanggung jawab dalam menjaga lingkungan juga tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik dan guru, tetapi turut melibatkan petugas kebersihan madrasah, yaitu Pak Sunar. Petugas kebersihan tersebut memiliki peran dalam membantu menjaga kebersihan lingkungan madrasah agar tetap terawat. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa perawatan lingkungan bukan sekadar tugas perseorangan, melainkan praktik sosial yang membutuhkan kerja sama antarwarga madrasah.

Dalam menjaga pelaksanaan tanggung jawab, guru dan peserta didik menerapkan teguran serta pengingat sebagai bentuk pengawasan sosial di lingkungan madrasah. Ibu Esa Istiqomah menyampaikan bahwa peserta didik yang tidak melaksanakan tugasnya akan diberikan teguran agar lebih memahami dan menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan. Hal serupa disampaikan oleh Lubina Hening Prabandari yang menjelaskan bahwa teman-teman yang tidak menjalankan piket biasanya diingatkan atau ditegur oleh peserta didik lainnya.

Selain itu, guru secara berkala memberikan pengingat kepada peserta didik melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Pengingat tersebut bertujuan menjaga keterlibatan peserta didik sekaligus membangun kebiasaan untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan tanggung jawab tidak hanya berlangsung melalui arahan guru, tetapi juga terbentuk melalui interaksi antarpeserta didik.

Teguran dan pengingat menjadi mekanisme sosial yang membantu menjaga kedisiplinan, mendorong kepatuhan terhadap tugas, serta memperkuat keterlibatan bersama dalam merawat lingkungan madrasah. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian (Murtadlo et al., 2024), yang menjelaskan bahwa karakter gotong

royong mencakup kerja sama, saling membantu, komunikasi, solidaritas, dan keterlibatan dalam kepentingan bersama. Sementara itu, (Balcha & Worku, 2026) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang memadukan pengetahuan dengan aktivitas praktis dapat mendukung partisipasi dan keterampilan peserta didik dalam pengelolaan lingkungan.

Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa kegiatan kolektif dan pendampingan dapat menjadi sarana pembelajaran sosial. Dengan demikian, gotong royong, arahan guru, dan pengingat antarpeserta didik di MTs Al-Hidayah berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga pelaksanaan tanggung jawab sekaligus memberikan pengalaman langsung mengenai kerja sama dan kepedulian lingkungan.

E. Pengorganisasian Tugas dan Tantangan Pelaksanaan Tanggung Jawab Ekologis

Pengorganisasian kegiatan perawatan tanaman di MTs Al-Hidayah Purwokerto berlangsung melalui dua bentuk kegiatan, yaitu gotong royong bersama dan piket kelas. Ibu Esa Istiqomah menjelaskan bahwa tidak terdapat jadwal khusus yang secara terpisah mengatur kegiatan perawatan tanaman karena aktivitas tersebut lebih banyak dilaksanakan melalui gotong royong yang melibatkan seluruh warga madrasah. Kegiatan ini menjadi sarana untuk membagi pekerjaan sekaligus
mendorong keterlibatan peserta didik dalam menjaga lingkungan.

Sementara itu, Lubina Hening Prabandari menyampaikan bahwa terdapat jadwal piket kelas yang mencakup kegiatan menyiram tanaman dan menyapu lingkungan sekitar kelas. Pelaksanaan piket dilakukan berdasarkan giliran sehingga setiap peserta didik memperoleh tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya. Perbedaan keterangan kedua informan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak tersedia jadwal khusus perawatan tanaman pada tingkat madrasah, kegiatan pemeliharaan lingkungan tetap terakomodasi melalui rutinitas piket kelas. Dengan demikian, pengorganisasian tanggung jawab perawatan tanaman berlangsung melalui kegiatan kolektif dan pembagian tugas rutin di lingkungan kelas.

Meskipun pembagian tugas dan pengawasan telah berjalan, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tanggung jawab ekologis masih memperlihatkan ketergantungan pada kewajiban dan arahan. Guru menyampaikan bahwa peserta didik yang tidak menjalankan tugas akan ditegur, sedangkan peserta didik menjelaskan bahwa teman yang tidak melaksanakan piket juga diingatkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan masih diperlukan untuk memastikan kegiatan perawatan lingkungan berjalan.

Artinya, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belum dapat langsung dimaknai sebagai kesadaran ekologis yang telah terbentuk secara mandiri. Hal ini penting karena kepatuhan menjalankan tugas dan kesadaran untuk menjaga lingkungan merupakan dua hal yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu sama. (Kiral, 2025) menjelaskan bahwa pembentukan tanggung jawab kolektif di sekolah dapat menghadapi hambatan pada tingkat individu maupun kelembagaan sehingga membutuhkan peran dan strategi pengelolaan yang tepat.

Oleh karena itu, mekanisme tanggung jawab ekologis di madrasah dapat dipahami melalui kombinasi piket kelas, gotong royong, pengawasan, dan inisiatif pribadi peserta didik. Keempat unsur tersebut saling melengkapi dalam menjaga

keberlangsungan kegiatan, meskipun penguatan kesadaran pribadi tetap diperlukan agar tanggung jawab ekologis tidak hanya dijalankan karena kewajiban.

F. Keterkaitan Perawatan Tanaman dengan Pendidikan Akhlak

Kegiatan perawatan tanaman memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di lingkungan madrasah. Ibu Esa Istiqomah menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengajarkan pentingnya gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memberikan arahan kepada peserta didik untuk menjalankan kegiatan kebersihan, tetapi juga menyampaikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak sekadar melaksanakan tugas karena kewajiban, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Keterangan tersebut sejalan dengan pengalaman Lubina Hening Prabandari yang menyampaikan bahwa guru pernah memberikan penjelasan mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab pribadi. Penjelasan tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan yang menyertai kegiatan perawatan tanaman di madrasah. Berdasarkan keterangan kedua informan, kegiatan perawatan tanaman tidak hanya berorientasi pada kebersihan dan keindahan lingkungan, tetapi juga menjadi ruang penerapan nilai-nilai akhlak melalui aktivitas sehari-hari, khususnya dalam membangun tanggung jawab dan kepedulian peserta didik.

Pembiasaan melalui kegiatan gotong royong dan piket kelas memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menjaga dan merawat lingkungan madrasah. Ibu Esa Istiqomah mengamati bahwa setelah mengikuti kegiatan bersama, peserta didik terlihat lebih peduli terhadap lingkungan, termasuk menunjukkan keterlibatan dalam membersihkan daun-daun yang berguguran. Meskipun demikian, ia juga mengakui bahwa membangun kesadaran peserta didik untuk menjaga lingkungan bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan pembiasaan secara berkelanjutan.

Hubungan antara perawatan tanaman dan pendidikan akhlak juga dapat dipahami melalui perspektif etika lingkungan Islam. (Bakar et al., 2025) menjelaskan bahwa konsep *khilafah* dalam Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara bumi. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral dan keagamaan. (Arafa, 2026) juga menjelaskan bahwa etika Islam menempatkan manusia sebagai pemelihara alam yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi sumber daya dan menghindari kerusakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perawatan tanaman di MTs Al-Hidayah Purwokerto dilaksanakan melalui kegiatan gotong royong setiap hari Jumat dan piket kelas. Pembagian tanggung jawab melibatkan guru, peserta didik, serta petugas kebersihan melalui kegiatan menyiram tanaman dan membersihkan lingkungan. Pelaksanaan tugas didukung oleh arahan dan pengawasan guru serta pengingat antarpeserta didik.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa perawatan tanaman menjadi sarana praktik pendidikan akhlak melalui pembiasaan tanggung jawab, kedisiplinan, gotong royong, amanah, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal tersebut terlihat

dari pelaksanaan piket sesuai jadwal, keterlibatan dalam kegiatan bersama, serta inisiatif peserta didik untuk menyiram tanaman di luar jadwal piket. Dengan demikian, perawatan tanaman di MTs Al-Hidayah tidak hanya berfungsi menjaga lingkungan madrasah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata.

Penelitian ini terbatas pada wawancara dengan satu guru dan satu peserta didik sehingga belum dapat menggambarkan perilaku seluruh peserta didik atau memastikan tingkat internalisasi nilai akhlak dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pihak madrasah perlu memperjelas pembagian tanggung jawab perawatan tanaman dan menjaga konsistensi pelaksanaan piket serta gotong royong. Guru juga perlu mengarahkan peserta didik agar kegiatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai kewajiban kebersihan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Peserta didik diharapkan melaksanakan tugas piket sesuai jadwal dan meningkatkan inisiatif dalam menjaga tanaman serta kebersihan madrasah tanpa harus selalu menunggu arahan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan melakukan pengamatan secara berkelanjutan agar perkembangan tanggung jawab ekologis dan penerapan nilai akhlak peserta didik dapat dikaji secara lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

Agrawal, A., Erbaugh, J., & Pradhan, N. (2023). The Commons. *Annual Review of Environment and Resources*, *48*, 531–558. https://doi.org/10.1146/annurev-environ-112320-113509

Arafa, M. A. (2026). The Protection of Basic Natural Resources and Man under Islamic Law: A New Tool for Sustainable Development and Greening of the Environment. In *The Cambridge Handbook of Islam and Environmental Law* (pp. 300–310). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009332118.027

Aragón, L., & Manzano, B. E. (2026). Can school gardens contribute to resilient communities from a scientific and eco-social perspective in early childhood education? *Journal of Outdoor and Environmental Education*, *29*(2), 227–249. https://doi.org/10.1007/s42322-024-00185-1

Bakar, S. A., Hussin, H., Rozani, M. A. S., & Ahmad, Z. A. S. (2025). Environmental Ethics in the Qur'an: A Thematic Analysis of Conservation and Stewardship. *Global Journal Al-Thaqafah*, 31–45. https://doi.org/10.7187/GJATSI122025-3

Balcha, T. A., & Worku, K. (2026). *Evaluating the effects of integrated environmental education on secondary school students ' sustainable environmental management capabilities evidence from an intervention study in Ethiopia*.

Caniglia, B. S., & Mayer, B. (2021). Socio-Ecological Systems. In *Handbooks of Sociology and Social Research* (pp. 517–536). Springer Science and Business Media B.V. https://doi.org/10.1007/978-3-030-77712-8_25

Farhan HR, M., & Nurmandi, A. (2022). Government Data Processing Mechanism to Support Smart City: A Bibliometric Review. In S. C., A. M., N. S., & S. G. (Eds.), *Communications in Computer and Information Science: 1655 CCIS* (pp. 498–506).

Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-031-19682-9_63

Gilal, F. G., Gilal, N. G., Channa, N. A., Gilal, R. G., Gilal, R. G., & Tunio, M. N. (2020). Towards an integrated model for the transference of environmental responsibility. *Business Strategy and the Environment*, *29*(6), 2614–2623. https://doi.org/10.1002/bse.2524

Gurbanova, A. (2024). The Role of the Education System in the Formation of Environmental Responsibility of Youth. In M. F.S., M. F.S., A. R.A., K. J., & P. W. (Eds.), *Lecture Notes in Networks and Systems: 1252 LNNS* (pp. 493–497). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81564-5_58

Handayani, N., Hariri, H., Sowiyah, S., & Ridwan, R. (2020). The Shaping of the Student Character Caring for the School Environment through the Green School Movement in SMP Negeri 2 Adiluwih. In S. null, N. T.T., T. S., E. null, L. R., W. N.N., H. N., N. null, & D. null (Eds.), *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1655, Number 1). IOP Publishing Ltd. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012115

Hasyim, M., Wijaya, M., Nurchayati, S., & Taubah, M. (2026). Integrating Islamic Environmental Ethics into Arabic Language Education: Eco-Theological Perspectives from Indonesian Madrasah Aliyah. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, *24*(3), 29–40. https://doi.org/10.21697/seb.5891

Hollingsworth, H. L., & Giblin, W. D. (2024). "We Can Come in Together and Garden": A Mixed Methods Study of School Connectedness in a Middle School Garden Project. *Journal of Research in Childhood Education*, *38*(4), 600–615. https://doi.org/10.1080/02568543.2024.2306363

Kiral, B. (2025). Creating Collective Responsibility at School: Principals' Roles, Faced Challenges, and Solution Strategies. *Education and Urban Society*, *57*(2), 147–167. https://doi.org/10.1177/00131245241299404

Komalasari, A., Dewantara, J. A., Prasetiyo, W. H., & Rahmanie, E. F. (2022). Futures for pro-environment and social responsibility activities in Indonesian schools: An Adiwiyata case study. *Issues in Educational Research*, *32*(2), 746–764. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85133495684&partnerID=40&md5=eb1a03e342513493d22e6bc8b4c8d3f5

Kris van Koppen, C. S. A., Barrena, J., & Bush, S. R. (2026). Environmental Commons. In *Environment and Society: Concepts for a Just Transformation* (pp. 157–180). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-032-27059-7_8

Murtadlo, M., Albana, H., Helmy, M. I., & Libriyanti, Y. (2024). *Preserving the gotong royong character for Indonesian Gen-Z in the digital era*. *13*(3). https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27175

Pollin, S., & Retzlaff-Fürst, C. (2021). The School Garden: A Social and Emotional Place. *Frontiers in Psychology*, *12*(April), 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.567720

Rahmania, T. (2024). Exploring school environmental psychology in children and adolescents: The influence of environmental and psychosocial factors on sustainable behavior in Indonesia. *Heliyon*, *10*(18). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881

Santhosh, J., & Flower, F. (2023). School climate and its determinant factors of well-

being in a residential school community. *Indian Journal of Social Psychiatry*, *39*(2), 147–152. https://doi.org/10.4103/ijsp.ijsp_11_21

Syam, R. (2025). Research Trends in Environmental Sociology: A Bibliometric Analysis of Scientific Publications from 1976 to 2024. *International Journal of Environmental Impacts*, *8*(3), 423–433. https://doi.org/10.18280/ijei.080301

Vardhan, J. (2025). Education: An Outcome for Value-Based Learning. In *Integrating Mindfulness in Education: An Approach for Holistic Development* (pp. 207–214). Apple Academic Press. https://doi.org/10.1201/9781003594055_13

Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. *2*(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497

Zhang, G., Higham, J. E. S., & Albrecht, J. N. (2020). New Territory for Environmental Sociology: Environmental Philosophy and Nature-Based Tourism. In *The Cambridge Handbook of Environmental Sociology: Volume 1* (Vol. 1, pp. 262–282). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108554510.018